

## **Studi Fenomenologi Perilaku Pencegahan Penularan HIV oleh Pasangan Serodiskordan di Kabupaten Pamekasan**

### ***Phenomenology Study of The Prevention of HIV Transmission by Serodiscordant Couples in Pamekasan Regency***

**Nova Dwi Farhana dan Fajar Ariyanti\***

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan 15419, Indonesia.

**\*Korespondensi Penulis:** Fajar Ariyanti, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan 15419, Indonesia.  
e-mail: fajar.ariyanti@uinjkt.ac.id.

**Submitted: 11-09-2019; Revised: 04-11-2019; Accepted: 11-11-2019**

#### **Abstrak**

HIV/AIDS masih menjadi infeksi yang berbahaya karena infeksi oportunistis yang ditimbulkan. Pamekasan merupakan Kabupaten dengan prevalensi HIV/AIDS tertinggi kedua di Pulau Madura pada tahun 2014. Beberapa kasus menunjukkan adanya ODHA usia produktif yang hidup dengan memiliki pasangan negatif (pasangan *serodiskordan*). Perilaku pencegahan penularan HIV harus dilakukan oleh pasangan *serodiskordan* karena berpotensi meningkatkan insiden HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana perilaku pencegahan penularan HIV oleh pasangan *serodiskordan* di Kabupaten Pamekasan tahun 2018. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam. Informan utama adalah 4 pasangan *serodiskordan* yang terdiri dari 4 ODHA dan 3 pasangan negatifnya. Informan kunci adalah konselor VCT. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasangan *serodiskordan* memiliki persepsi ancaman, persepsi manfaat, isyarat untuk bertindak dan efikasi diri yang baik dan semua pasangan dengan status HIV positif memiliki hambatan. Sebagian besar perilaku pasangan *serodiskordan* tergolong baik namun juga ditemukan pasangan yang berperilaku kurang baik dalam mencegah penularan HIV, yaitu pada pasangan yang menemukan banyak hambatan. Sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang terkait HIV/AIDS terlebih pada pasangan dengan status HIV negatif. Konseling berpasangan yang dijadwalkan secara berkala disarankan agar pasangan *serodiskordan* memahami sepenuhnya fungsi dan manfaat dari upaya pencegahan yang dilakukan, selain itu konselor juga diharapkan memberikan konseling terkait masalah psikososial yang dihadapi pasangan *serodiskordan* serta senantiasa mengingatkan ODHA terkait efek samping yang diberikan.

**Kata Kunci:** Penularan HIV, *Serodiskordan*

#### **Abstract**

HIV / AIDS is still a dangerous infection through the resulting opportunistic infections. Pamekasan is the district with the second highest prevalence of HIV / AIDS on Madura Island in 2014. Some cases show the existence of productive age PLHIV living with negative partners (*serodiscordant couples*). The prevention behavior of HIV transmission should be done by serodiscordant couples because potentially increase the incidence of HIV/AIDS. The purpose of this research was to identify how the behavior of the prevention of HIV transmission in serodiscordant couples in Pamekasan by theyear 2018. This research was the qualitative approach of Phenomenology. Data was collected by in-depth interviews. The main informant was a serodiscordant couples consist of 4 PLWH and their 3 negative partner. Key informant was counselor VCT. The results showed serodiscordant couples mostly have the perception of threats, perception of benefits, a cues to act and a good self-efficacy, but all PLWH status have barriers. Serodiscordant couples have good behavior but also found couples who behave less well in doing prevention of transmission, who have many obstacles. Most of serodiscordant couples less knowledge related HIV/AIDS especially in couples with negative HIV. Pairing conseling on a regular schedule to fully understand the function of serodiscordant couples and the benefits of prevention efforts undertaken, counselor should provide counselling psychosocial related issues serodiscordant couples faced and reminding PLWH the effect of ARV.

**Keywords:** HIV transmission, serodiscordant

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang berefek terhadap lemah atau rusaknya sistem kekebalan tubuh dan kondisi terparah akibat infeksi virus ini disebut dengan AIDS.<sup>1</sup> Menurut UNAIDS 2018, HIV/AIDS di dunia pada tahun 2017 mencapai 36,9 juta kasus. Indonesia berada pada posisi ketiga sebagai negara penyumbang insiden HIV terbesar pada tahun 2017 di kawasan Asia. Kasus HIV pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tahun 1987 dan insiden HIV terus meningkat sampai pada tahun 2017 yaitu sebanyak 48.300 kasus. Jawa Timur merupakan provinsi penyumbang terbesar kedua kasus HIV/AIDS setelah DKI Jakarta pada tahun 2017 yaitu sebanyak 39.633 dengan persentase kematian (*case fatality rate*) mencapai 23,3%.<sup>2</sup>

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki 38 kabupaten/kota. Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang berada di Jawa Timur, pulau tersebut memiliki 4 Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Sumenep, dan Pamekasan. Keempat kabupaten tersebut merupakan kabupaten/kota yang telah melaporkan kasus HIV/AIDS di Jawa Timur pada tahun 2014. Pamekasan merupakan kabupaten yang memiliki kasus HIV/AIDS tertinggi kedua di Pulau Madura pada tahun 2014. Kasus HIV/AIDS mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2014 yaitu mulai dari tidak ditemukan kasus sampai dengan sebanyak 22 kasus dan 12 ODHA di antaranya meninggal dunia akibat penyakit oportunistis, selain itu menurut dinas kesehatan Kabupaten Pamekasan angka CNR (*Case Notification Rate*) masih rendah yaitu kurang dari 5%.<sup>3</sup> Jumlah ODHA baru terus meningkat sampai dengan tahun 2018 yaitu mencapai 88 kasus, sebagian besar berada pada kelompok usia produktif dan 4 di antaranya memiliki pasangan dengan status negatif.

Perilaku pencegahan penularan HIV merupakan cara memutus rantai penularan HIV kepada orang lain, karena penularan HIV dapat terjadi apabila terjadi kontak cairan atau darah ODHA kepada orang lain, melalui penularan seksual maupun non seksual. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menurunkan kondisi fisik namun aspek sosial dan psikologis juga dapat dipengaruhi. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku pencegahan penularan HIV yang dilakukan oleh pasangan *serodiskordan* di Kabupaten Pamekasan.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan di Kabupaten Pamekasan pada bulan September–Desember 2018. Pemilihan informan dengan menggunakan metode *purposif sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah 4 pasangan *serodiskordan* yang terdiri dari 4 ODHA dan 3 pasangan negatif kemudian informan kunci dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan (konselor VCT). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam untuk mengetahui persepsi ancaman, persepsi manfaat, hambatan yang dihadapi, dan efikasi diri. Review etik dilakukan oleh Komisi etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nomor surat Un.01/F10/KP.01.1/KE.SP/10.02.006/2018.

## HASIL

### Perilaku Pencegahan

Sebagian besar perilaku pencegahan penularan HIV yang dilakukan oleh pasangan *serodiskordan* tergolong baik, namun masih ditemukan pula pasangan *serodiskordan* yang memiliki perilaku kurang baik dalam mencegah penularan HIV. Perilaku pencegahan penularan HIV selanjutnya dilakukan dengan cara meninggalkan perilaku berisiko yang pernah dilakukan oleh ODHA, yaitu melakukan hubungan seksual dengan wanita lain di luar pernikahannya. Diketahui tiga dari empat pasangan *serodiskordan* mengakui bahwa sebelumnya mereka pernah melakukan hubungan seksual di luar pernikahannya, namun tiga informan tersebut telah meninggalkan perilaku tersebut. Hal tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara.

*“Yaa karena..... sering gonta ganti perempuan dulu mbak” (A1)*

Tidak semua pasangan *serodiskordan* yang memiliki status positif memperoleh HIV dari perilaku seksual berisiko yang pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan temuan kami, salah satu ODHA mengatakan tidak pernah melakukan perilaku berisiko dan mengakui tidak tahu alasan mengapa ia mengidap HIV. Tiga dari empat Pasangan *serodiskordan* melakukan perilaku pencegahan penularan HIV dengan menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Menurut informan, penggunaan kondom saat berhubungan

**Tabel 1. Perilaku pencegahan HIV/AIDS pasangan serodiskordan**

Informan	Perilaku pencegahan						
	Tidak melakukan hubungan seksual	Meninggalkan perilaku berisiko	Menggunakan kondom	Menghindari kontak darah	Konsumsi ARV secara rutin	Mengecek status HIV	Berhenti memberikan ASI
A1(+)	V	V			V		
B1(+)		V	V	V	V		
C1(+)			V	V	V		
D1(+)			V		V		
A2(-)	V						V
B2(-)			V	V			
D2(-)			V	V		V	

seksual merupakan upaya untuk mencegah penularan HIV melalui hubungan seksual. Hal tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara.

*“Sedia kondom mbak, olle neng ma sake’(sedia kondom mbak, dapat di rumah sakit)” (B1)*

*“Kalo berhubungan seksual itu kan harus pakai kondom ya mbak, karena kondisi bapak kayak gini...” (A2)*

Tiga informan yang selama ini melakukan pencegahan penularan HIV dengan cara menghindari kontak darah. Informan dengan status HIV positif menghindari kontak darah dengan cara ketika dirinya mengalami luka maka darah yang dikeluarkan tidak terkontak dengan orang-orang sekitar informan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara.

*“Pokoknya kalo darah jangan sampe kena mbak”(B1)*

*“Menggunakan kondom mbak, menghindari kontak darah...” (B2)*

Dalam penelitian ini diketahui bahwa seluruh informan yang memiliki status HIV/AIDS melakukan pencegahan penularan dengan cara mengonsumsi ARV. Namun, terdapat informan yang mengakui pernah berhenti mengonsumsi ARV dan kembali mengonsumsi setelah kondisinya melemah. Hal tersebut diperkuat dari kutipan ucapan informan.

*“Iye satayah mbak, engkok aktif teros.. (iya sekarang mbak, saya aktif terus (minum obat))”(C1)*

Pengecekan status HIV merupakan perilaku pencegahan yang dilakukan oleh pasangan dengan status HIV negatif, hal tersebut dapat memberikan manfaat pada pasangan serodiskordan agar dapat

mengetahui status HIVnya. Dari hasil wawancara diketahui salah seorang informan dengan status HIV negatif melakukan upaya pencegahan dengan cara melakukan cek HIVnya. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara.

*“Iya mbak dicek”(D2)*

Bentuk perilaku pencegahan terakhir yang dilakukan oleh informan yaitu menghentikan pemberian ASI. beberapa informan dengan status HIV negatif masih merasa khawatir terkait status HIVnya. informan dengan status HIV negatif berpikir bahwa sangat mungkin sekali dirinya terpapar virus yang diderita oleh suaminya, karena berdasarkan perkiraan konselor VCT, pasangan informan tersebut kemungkinan telah terinfeksi sekitar lima tahun yang lalu. Sehingga ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pemberian ASI kepada anaknya sebelum hasil test HIVnya keluar. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara.

*“Umurnya 13 bulan, sebelum saya tau hasil testnya langsung saya saphi, ya pakai susu formula”(A2)*

### Pengetahuan dan Persepsi Pasangan Serodiskordan

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa informan yang memiliki pengetahuan kurang terkait cara penularan HIV terhadap anak dan pencegahan penularan terhadap anak cenderung memiliki persepsi ancaman positif, persepsi manfaat positif, hambatan yang dihadapi sedikit, dan memiliki efikasi diri yang baik. Sementara pasangan negatif yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait cara penularan cenderung memiliki persepsi ancaman positif, persepsi manfaat positif, tidak menemui hambatan dan

memiliki efikasi diri yang baik. Diketahui perilaku pencegahan penularan HIV yang dilakukan pasangan tersebut tergolong baik. Informan yang memiliki pengetahuan kurang terkait cara penularan HIV kepada orang lain maupun kepada anak dan tempat pemeriksaan cenderung memiliki persepsi ancaman negatif, persepsi manfaat positif, hambatan yang dihadapi sedikit, dan memiliki efikasi diri yang baik. Sementara pasangan negatif yang belum pernah mendengar HIV/AIDS sebelum suaminya terdiagnosis, tidak mengetahui pengertian HIV/AIDS, tidak mengetahui cara penularan HIV terhadap anak dan kurang terkait tempat pemeriksaan cenderung memiliki persepsi ancaman positif, persepsi manfaat positif, tidak menemui hambatan dan memiliki efikasi diri yang baik. Diketahui perilaku pencegahan penularan HIV yang dilakukan pasangan tersebut tergolong baik.

Informan yang memiliki pengetahuan kurang terkait pengertian, proses pengobatan, tempat pemeriksaan cenderung memiliki persepsi ancaman negatif, persepsi manfaat positif, memiliki banyak hambatan dan efikasi diri yang baik. Diketahui perilaku pencegahan penularan HIV yang dilakukan pasangan tersebut tergolong kurang baik. Informan yang memiliki pengetahuan kurang terkait cara penularan terhadap anak cenderung memiliki persepsi ancaman positif, persepsi manfaat positif, hambatan yang dihadapi sedikit dan memiliki efikasi diri yang baik.

Sementara pasangan negatif yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait cara penularan

cenderung memiliki persepsi ancaman positif, persepsi manfaat positif, tidak menemui hambatan, dan memiliki efikasi diri yang baik. Diketahui perilaku pencegahan penularan HIV yang dilakukan pasangan tersebut tergolong baik. Hasil temuan kami menunjukkan bahwa terdapat 1 informan yang mengaku memiliki banyak hambatan di antaranya berupa efek samping obat, penolakan pasangan negatif dalam penggunaan kondom, dan minimnya dukungan.

*“Pernah mbak saya BAB dari pagi sampai sore, itu kan dari obat mbak, dari situlah saya berhenti minum obat mbak” (C1)*

*“Ya pakai mbak... tapi kadang dia ga mau mbak... kalo udah gitu ya saya udah ga tau mbak” (C1)*

Meskipun begitu, informan mengaku tetap teguh pada apa yang telah diinformasikan kepada dirinya mengenai perilaku pencegahan sehingga dirinya tidak menularkan kepada orang lain.

*“saya pasti mendukung... yang terpenting kan sayanya.. yang penting saya berusaha” (C1)*

## PEMBAHASAN

Perilaku pencegahan penularan yang dilakukan oleh pasangan *serodiskordan* di Kabupaten Pamekasan merupakan upaya untuk mencegah penularan HIV lebih lanjut terutama pada pasangan negatif dan anak dari pasangan *serodiskordan* yang dilakukan dengan berbagai cara. *Abstinence* atau tidak melakukan hubungan seksual merupakan salah satu cara pencegahan penularan HIV.<sup>7</sup> Hal tersebut dilakukan karena kondom merupakan

**Tabel 2. Pengetahuan dan Persepsi Pasangan *serodiskordan***

Informan	Pengetahuan	Ancaman	Manfaat	Hambatan	Efikasi diri	Perilaku
A1(+)	Kurang terkait cara penularan terhadap anaknya, pencegahan penularan terhadap anak	Positif	Positif	Sedikit	Baik	Baik
A2(-)	Kurang terkait cara penularan	Positif	Positif	Tidak ada	Baik	Baik
B1(+)	Kurang terkait cara penularan HIV kepada orang lain maupun kepada anak dan tempat pemeriksaan	Negatif	Positif	Tidak ada	Baik	Baik
B2(-)	Belum pernah mendengar HIV/AIDS, tidak mengetahui pengertian, cara penularan HIV terhadap anak dan kurang terkait tempat pemeriksaan	Positif	Positif	Tidak ada	Baik	Baik
C1(+)	Kurang terkait pengertian, proses pengobatan, tempat pemeriksaan	Positif	Positif	Banyak	Baik	Kurang baik
D1(+)	Kurang terkait cara penularan terhadap anak	Positif	Positif	Sedikit	Baik	Baik
D2(-)	Kurang terkait cara penularan terhadap anak	Positif	Positif	Tidak ada	Baik	Baik

sarung karet yang tipis dan digunakan saat berhubungan seksual, sifat dari kondom itu sendiri memunculkan khawatir pasangan *serodiskordan* sehingga pasangan tersebut memilih untuk tidak melakukan hubungan seksual untuk menghindari penularan.

Pasangan *serodiskordan* yang melakukan pencegahan penularan HIV dengan cara meninggalkan perilaku berisiko adalah ODHA yang pernah melakukan perilaku tersebut. Perilaku berisiko yang dimaksud yaitu pernah melakukan hubungan seksual di luar pernikahannya hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa suami dari ODHA wanita melakukan perilaku seksual berisiko diluar pernikahannya.<sup>8</sup> Perilaku pencegahan yang dilakukan oleh informan tersebut merupakan perubahan perilaku positif untuk mencegah penularan HIV.<sup>9</sup> ODHA yang mengonsumsi ARV harus disertai perubahan perilaku sehingga dapat menurunkan angka penularan kepada orang lain.<sup>5</sup> Perilaku berisiko yang pernah dilakukan oleh informan merupakan perilaku yang dilarang oleh agama. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-quran surat Al-Isra' ayat 32 yaitu Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra': 32). Ayat tersebut melarang umat manusia untuk mendekati zina dengan melakukan hal-hal yang mengarah kepada zina, walau dalam hal kecil sekalipun, misalnya dalam bentuk khayalan sehingga dapat menjerumuskan dalam perbuatan zina.<sup>11</sup>

Kondom merupakan salah satu alat kontrasepsi yang digunakan untuk pencegahan penyakit menular melalui hubungan seksual. Konsistensi ODHA dalam menggunakan kondom dapat membantu ODHA dalam melakukan hubungan seksual yang aman serta menghindari kehamilan yang tidak diinginkan.<sup>6</sup> Penggunaan kondom dapat mengurangi risiko penularan HIV/AIDS sebesar 80,0%.<sup>12</sup> Meskipun penggunaan kondom saat berhubungan seksual tidak dapat mencegah 100,0% penularan HIV/AIDS, penggunaan kondom secara konsisten sangat membantu pasangan *serodiskordan* dalam mencegah penularan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa kombinasi perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dengan menggunakan kondom dan kepatuhan mengonsumsi ARV memiliki risiko paling rendah untuk menularkan yaitu sebesar 0,5%.<sup>13</sup>

Darah orang yang memiliki status positif HIV/AIDS mengandung virus tersebut, oleh karena itu apabila terjadi kontak antara darah ODHA dengan orang yang memiliki status negatif, misalnya dapat berupa donor darah, luka bertemu luka dan lain-lain, dapat menularkan kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa transfusi darah atau produk darah yang tercemar memiliki risiko sampai lebih 90,0%, dan ditemukan 3,0 - 5,0% total jumlah infeksi HIV di dunia terjadi melalui kontak darah.<sup>5</sup>

Perilaku pencegahan yang diketahui hanya dilakukan oleh ODHA berupa terapi ARV yang dapat dilakukan jika jumlah CD4 kurang dari 350 sel/mm<sup>3</sup>, tanpa memandang stadium klinisnya. Konsumsi ARV pada pasangan *serodiskordan* terbukti 98,0% dapat mengurangi risiko penularan pada pasangan yang berstatus HIV/AIDS negatif. Fungsi ARV yang menyatakan bahwa selain berdampak terhadap penurunan risiko penularan HIV/AIDS kepada orang lain, konsumsi ARV dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kesehatan pasangan *serodiskordan* yang memiliki status HIV/AIDS.<sup>7</sup>

Melakukan cek status HIV secara rutin pada pasangan *serodiskordan* merupakan hal penting yang harus dilakukan terutama pada pasangan dengan status HIV negatif. Sebagian besar pasangan *serodiskordan* melakukan pencegahan penularan dengan menggunakan kondom yang dapat menurunkan penularan sebesar 80,0%. Oleh karena itu melakukan cek secara rutin merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pasangan *serodiskordan*. Namun, pada praktiknya sebagian besar pasangan *serodiskordan* melakukan cek status saat awal pertama kali diagnosis.

Menghentikan pemberian ASI merupakan hal yang dilakukan oleh salah satu pasangan *serodiskordan* yang memiliki status HIV negatif. Penularan HIV dapat terjadi melalui penularan saat masa menyusui yaitu sekitar 10,0 - 20,0% bayi yang memiliki ibu HIV positif dapat menularkan HIV kepada bayinya. Meskipun informan tersebut memiliki status HIV negatif, informan tersebut memiliki asumsi bahwa kemungkinan dirinya memiliki status HIV positif karena sebelum ia mengetahui status HIV suaminya, informan tersebut tidak pernah melakukan pencegahan, ia melakukan perilaku tersebut karena memiliki persepsi kerentanan bahwa dirinya sangat mungkin terpapar virus tersebut ketika berhubungan seksual tanpa menggunakan kondom.

Pengetahuan yang benar terkait HIV/AIDS sangat membantu ODHA untuk melakukan perubahan perilaku. Hal tersebut seiring dengan penelitian Kambu yang menyatakan bahwa pengetahuan berkaitan erat dengan perilaku pencegahan penularan HIV yang dilakukan ODHA.<sup>24</sup> Sebagian besar pengetahuan pasangan *serodiskordan* terkait HIV/AIDS tergolong kurang namun perilaku pasangan *serodiskordan* sebagian besar sudah baik. Adanya pemahaman yang kurang terkait HIV dan cara pencegahannya dapat berdampak terhadap perilaku pencegahan yang dilakukan oleh pasangan *serodiskordan*.<sup>25</sup> Informan yang berperilaku kurang baik dalam melakukan pencegahan penularan HIV adalah informan yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait pengertian, proses pengobatan, dan tempat pemeriksaan. Hal tersebut memiliki kaitan dengan perilaku kurang baik informan yaitu informan pernah berhenti mengonsumsi obat ARV, informan kembali aktif mengonsumsi ARV dan dosisnya dikurangi sendiri, serta pemahaman informan terkait sifat dari virus HIV yang dipahami bahwa virus akan berkembang jika ODHA mengonsumsi susu. Selain itu hal ini berkaitan dengan pendidikan, baik formal maupun informal, yang diperoleh oleh informan terkait dengan HIV/AIDS. Dalam hal ini, peran konselor VCT sangatlah penting dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada ODHA dan pasangan *serodiskordan* mengenai HIV/AIDS. Hal tersebut dalam dilakukan melalui konseling secara rutin, baik individu maupun berpasangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan mengaku kurang mengetahui terkait penularan HIV/AIDS dari orang tua kepada anak. Hal ini menjadi poin penting karena berkaitan dengan upaya pencegahan penularan. Mayoritas informan hanya mengetahui media penularan berupa kontak darah dan ASI saja.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak tercakupnya masalah psikososial yang berkaitan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS oleh pasangan *serodiskordan* baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

## KESIMPULAN

Perilaku pencegahan penularan HIV yang selama ini dilakukan oleh pasangan *serodiskordan* di Kabupaten Pamekasan tahun 2018 dilakukan dengan cara tidak melakukan

hubungan seksual, meninggalkan perilaku berisiko yang pernah dilakukan oleh pasangan yang memiliki status positif, menggunakan kondom saat berhubungan seksual, menghindari kontak darah, mengonsumsi ARV, melakukan cek status HIV serta menghentikan pemberian ASI. Sebagian besar pasangan *serodiskordan* melakukan perilaku pencegahan penularan HIV dengan baik namun masih terdapat pasangan *serodiskordan* yang memiliki perilaku kurang baik dalam melakukan pencegahan penularan HIV seperti berhenti mengonsumsi obat ARV/mengurangi dosis ARV sendiri dan menolak untuk menggunakan kondom saat berhubungan seksual.

Pengetahuan pasangan *serodiskordan* terlebih pada pasangan dengan status HIV negatif masih kurang terkait pengertian HIV/AIDS, cara penularan, proses pengobatan, cara pencegahan penularan terhadap anak, serta tempat pemeriksaan. Sebaiknya konselor memberikan konseling berpasangan yang diagendakan secara rutin untuk mempertahankan perilaku pencegahan penularan HIV, meningkatkan pengetahuan serta dapat membantu pasangan *serodiskordan* dalam menghadapi berbagai hambatan yang dirasakan, serta senantiasa mengingatkan dan menenangkan pasangan *serodiskordan*, khususnya pasangan yang memiliki status HIV positif terkait efek samping terhadap penggunaan obat ARV dengan cara ketika ODHA atau pasangannya mengambil obat selalu berikan konseling terkait efek samping yang perlu diantisipasi atau menghubungi pasangan *serodiskordan* secara rutin untuk memantau progres pengobatannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada seluruh masyarakat Kabupaten Pamekasan khususnya yang telah bersedia menjadi informan penelitian ini.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini belum pernah dipublikasikan dan tidak sedang dalam proses untuk publikasi di jurnal lain, serta bebas dari konflik kepentingan. Begitu juga dengan teman-teman yang telah membantu dalam pengambilan data di lapangan.

## REFERENSI

1. CDC. Opportunistic Infection. CDC HIV/AIDS Factsheet. Diakses dari <http://cdc.org>

2. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta:Kementerian Kesehatan RI; 2018
3. Dinkes Jawa Timur. profil kesehatan provinsi Jawa timur tahun 2015.Surabaya : Dinas Kesehatan Jatim; 2016
4. Susanti, E. wingki.HIV/AIDS dan kesehatan perempuan. STIKES Muhammadiyah samarinda; 2014.
5. Febri R.I Analisis faktor dominan perilaku tes HIV Berdasarkan teori health belief model pada ibu hamil Di puskesmas mulyorejo surabaya. Skripsi. Surabaya.Universitas Airlangga ; 2015
6. Kementerian Kesehatan. Pedoman penatalaksanaan HIV/AIDS. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI 2013.
7. Khairina, P. Gambaran Perempuan Dengan HIV/AIDS yang Berobat ke Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur Tahun 2015. Skripsi. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.;2016.
8. Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Republik Indonesia Tahun 2014 tentang Pedoman Pengobatan Antiretroviral. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.;2014.
9. Liu H, Su Y, Zhu L, Xing J, Wu J, et al. Effectiveness of ART and Condom Use for Prevention of Sexual HIV Transmission in Serodiscordant Couples.2014. PLoS ONE 9(11): e111175. doi:10.1371/journal.pone.0111175
10. Shihab M.Qurays.Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran. Jakarta.Lentera hati.2012
11. Weller SC and David-Beaty K. Condom effectiveness in reducing heterosexual HIV transmission (Review). 2002.
12. Martin, Catherine HIV prevention in serodiscordant couples. Wits Reproductive Health and HIV Institute. 2014.
13. Rosenstock, I.M., Strecher, V.J., Becker, M.H., Social learning theory and the health belief model. Health Educ. Q.1988. 15, 175–183.
14. Sarafino. E.P, & Smith T.W, Health Psychology; Biopsychosocial Interaction. John Willey & Sons inc; US america.2002
15. Nursalam & Kurniawati. asuhan keperawatan HIV/AIDS. Jakarta :Salemba Medika;2007
16. Ridwan, dkk. (2014) *Analisis hambatan perilaku pencegahan hiv dan aids Pada pasangan serodiskordan di kota makassar*. Konsentrasi promosi kesehatan Fakultas kesehatan masyarakat. UNHAS. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/11558>
17. Khasanah, Nginayatul.Pernikahan Dini.BKKBN. 2017
18. Kimbobo et al. Perceived of risk perceptions of risk to hiv infection among adolescents in uganda: are they related to sexual behaviour?.2008. Pmc2367132 diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/pmc2367132/>
19. Fatimah A, Persepsi dan perilaku pekerja seks komersial dalam mencegah penyakit menular seksual dan HIV/AIDS di kabupaten bekasi tahun 2017. Skripsi. Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 2017
20. Nanda. Diagnosis Keperawatan tahun 2012-2014.Jakarta:EGC;2012
21. Mendelson et al .A Scoping Review Thematic Analysis of Social and Behavioural Research Among HIV-Serodiscordant Couples in High-Income Setting.BMC Public Health; 2015
22. Faradina dkk.Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Penularan HIV oleh ODHA wanita usia reproduksi di kota singkawang tahun 2013. Jurnal mahasiswa dan Penelitian Kesehatan (JUMANTIK) , pages 148-154.;2013
23. Astuti w,A., Rayasari, F., & Sulianti, P. Pengalaman Seksual Pasangan Penderita HIV dalam Mempertahankan Status HIV negatif, 1(2), 32-43; 2017
24. Kumbu Yowel, agung waluyo, kuntarti,*Umur orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Berhubungan dengan tindakan pencegahan penularan HIV*. Jurnal Keperawatan Indonesia, volume 19 No.3. November 2016
25. Ridwan, dkk.Analisis hambatan perilaku pencegahan HIV dan AIDS Pada pasangan serodiskordan di kota makassar. Konsentrasi promosi kesehatan Fakultas kesehatan masyarakat. UNHAS;2014 diunduh dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/11558>